
LITERATUR REVIEW: STRATEGI INTERVENSI PSIKOLOGI PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DITINJAU DARI TEORI EKOLOGI BROFENBRENNER

Wulandari Ney

Univeristas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: wulandariney99@gmail.com

Article Info

Submit:

13 Juli 2024

Revised:

16 September 2024

Published:

30 September 2024

Kata kunci:

Intervensi; kekerasan Seksual;

Keywords:

Intervention; Sexual violence;

Abstrak

Fenomena kekerasan seksual saat ini tidak menunjukkan penurunan yang signifikan selain itu dampak psikologi yang ditimbulkannya sangat tidak sederhana. tujuan dilakukan studi ini untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang paling efektif dalam membantu pemulihan korban kekerasan seksual. Dalam studi ini metode digunakan peneliti adalah studi literatur review dengan pendekatan naratif (*Narrative Review*) metode ini bertujuan untuk memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap topik serta lebih fleksibel. hasil studi menemukan bahwa strategi instervensi psikologis berdasarkan teori ekologi dari brofenbrener adalah dengan memperhatikan beberapa hal penting yakni pentingnya intervensi yang berfokus pada pemulihan trauma da peningkatan penerimaan diri korban, pentingnya keterlibatan anggota keluarga dan teman dalam proses terapi korban, sehingga kebutuhan akan edukasi keluarga dan teman sangat diperlukan, serta kebijakan pemerintah yang komprehensif dalam penanganan dan pencegahan kasus kekerasan seksual yang bisa dimulai dari alokasi sumber daya yang memadai untuk layanan psikologis serta reformasi hukum dalam mempertimbangkan dampak psikologis korban, dengan analisis faktor tersebut maka strategi intervensi psikologis pada korban kekerasan seksual dapat dicapai dengan maksimal.

Abstract

The phenomenon of sexual violence currently does not show a significant decline, apart from that the psychological impact it causes is not simple. The aim of this study was to identify the most effective approaches in helping victims of sexual violence recover. In this study, the method used by researchers is a literature review study with a narrative approach (*Narrative Review*). This method aims to allow wider exploration of the topic and be more flexible. The results of the study found that the psychological intervention strategy based on Brofenbrener's ecological theory is to pay attention to several important things, namely the importance of interventions that focus on trauma recovery and increasing self-acceptance of victims, the importance of involving family members and friends in the victim's therapy process, so the need for education of family and friends. is very necessary, as well as a comprehensive government policy in handling and preventing cases of sexual violence which can start from the allocation of adequate resources for psychological services as well as legal reform in considering the psychological impact of victims. By analyzing these factors, psychological intervention strategies for victims of sexual violence can be achieved. to the maximum.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang mencakup berbagai tindakan yang bersifat seksual, dilakukan tanpa persetujuan atau melibatkan paksaan, intimidasi, atau manipulasi terhadap korban. Fenomena ini menjadi masalah serius di banyak negara, termasuk Indonesia, dengan dampak yang merugikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan seksual bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan seksual, pemerkosaan, eksploitasi seksual, dan perdagangan manusia untuk tujuan seksual. Korban kekerasan seksual bisa berasal dari berbagai latar belakang, usia, gender, dan status sosial, meskipun perempuan dan anak-anak sering menjadi target utama. (Nurdiansyah et al., 2022).

Selain itu kasus kekerasan seksual yang terjadi akhir-akhir ini tak hanya dilatarbelakangi oleh pelaku yang tidak dikenali melainkan orang terdekat pun juga ikut menjadi bagian dari pelaku tindak kekerasan seksual, baik itu paman yang melecehkan ponakan sendiri bahkan ayah sendiri pun tega menyetubuhi darah dagingnya sendiri, seseorang yang harunya menjadi tempat teraman, orang yang harusnya menjadi pelindung bagi anak-anak dan perempuan akhirnya malah menjadi ancaman bagi anak itu sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman tentang hak-hak seksual, persetujuan, dan kesetaraan gender membuat banyak orang tidak menyadari pentingnya menghormati batas-batas pribadi orang lain, disisi lain penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan seksual sering kali tidak efektif. Banyak kasus yang tidak dilaporkan karena stigma sosial, rasa takut terhadap pelaku, atau ketidakpercayaan pada sistem peradilan. Serta norma budaya dan gender di masyarakat Indonesia yang masih patriarkal dan stereotip gender yang merendahkan perempuan berkontribusi pada sikap yang menormalisasi kekerasan seksual. Perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang lemah dan harus tunduk pada keinginan laki-laki.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat ratusan kasus yang terjadi pada anak-anak yang dilatarbelakangi oleh orang terdekat sebagai pelakunya, Selain itu data dari KemenPPPA yang terinput diakhir tahun 2023, memiliki jumlah kasus 29.884, dan 26.161 diantaranya merupakan korban perempuan. Selain itu data komnas perempuan di akhir tahun 2023 tentang pengaduan kekerasan terhadap perempuan menunjukkan penurunan sebesar 15% dibandingkan ditahun sebelumnya namun hal ini bukanlah berita baik karena masih ada banyak kasus yang tidak di laporkan. Pelecehan seksual yang terjadi pada anak memang tidak sesederhana dampak psikologisnya. Anak akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain. Pelecehan seksual dan perkosaan dapat menimbulkan efek trauma yang mendalam pada korban. (Marianti et al., 2019)

Pengalaman traumatis yang dialami korban kekerasan seksual tentunya dapat menimbulkan rasa penyesalan pada korban sendiri, perasaan ini muncul diakibatkan korban berandai-andai jika kejadian ini tidak menyimpannya maka tentu dia tidak akan berada pada kondisi ini sehingga korban cenderung *blaming* tidak menerima dirinya sendiri. Kondisi ini bisa disebut dengan kurangnya penerimaan diri individu, dimana individu merasa bahwa

kejadian yang menyimpannya merupakan sebuah kelemahan yang dimilikinya. Umumnya, penerimaan diri memiliki beberapa ciri seperti mampu menerima kekurangan yang dimilikinya, yakin untuk menghargai siapapun, serta menunjukkan hal yang dapat memberikan manfaat bagi sekelilingnya. (Margiana, 2018)

Summit (dalam Suryani, 2020) mengatakan bahwa korban kekerasan seksual sering merasa malu dan ragu pada dirinya sendiri. Selain itu juga Glaseer berpendapat kegagalan identitas terjadi karena adanya perasaan merasa asing, menolak diri, bertingkah laku kaku, lemah, kurang percaya diri dan tidak bertanggungjawab untuk menerima keadaan. Dalam konteks lain sesuatu yang memberikan sumbangsi dalam kurangnya penerimaan diri pada korban kekerasan seksual adalah adanya budaya patriarki yang mengakar kuat di Indonesia yang dimana korban terkadang dikambing hitamkan menjadi pelaku, atau masyarakat bahkan keluarga cenderung menghakimi korban bahwa hal yang menyimpannya diakibatkan oleh kelalaian menjaga dirinya sehingga korban merasa putus asa dan tidak berharga lagi dan akhirnya memilih jalan untuk mengakhiri dirinya.

Secara regulasi fenomena ini sudah diatur dan disusun oleh pemerintah dalam Permendikbudristek nomor 30 tahun 2021 tentang penanganan dan pencegahan kekerasan seksual (UU PPKS), selain itu juga ada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan ((UU TPKS) yang mengatur tentang permasalahan ini dengan harapan melalui undang-undang ini semua pihak lebih *aware* lagi dalam melindungi korban baik itu dari identitasnya, pemberian hukum bahkan sampai pendampingan psikologis. Namun dengan hal ini masih belum cukup untuk menangani peningkatan kasus kekerasan seksual serta dampak yang diberikan sehingga butuh strategi yang kompleks dalam memecahkan masalah ini.

Dalam penelitian (Akbar et al., 2022) ia mengatakan bahwa salah satu strategi yang baik digunakan dalam pencegahan kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan atau edukasi tentang perilaku seks sehingganya dengan informasi dan pengetahuan yang ada anak atau remaja bisa menempatkan diri atau mencegah bila ada kemungkinan terjadinya kekerasan seksual. Selain itu hasil penelitian (Kusumastuti et al., 2023) ia menghasilkan bahwa pendampingan psikologis berupa konseling krisis memberikan sumbangsi positif pada korban dalam mengelola emosi dari kondisi traumanya. Dalam penelitian (Dewi,2023) juga menemukan bahwa keterampilan komunikasi orang tua efektif dalam menurunkan kece,asan atau stress pada anak yang mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan penjelasan diatas tentunya penting bagi kita semua untuk mengambil langkah konkrit untuk melakukan intervensi pada korban kekerasan seksual sehingga korban merasa bahwa mereka berharga, mereka layak untuk diberikan pendampingan dalam masa-masa sulitnya, langkah awal yang dapat ditempuh untuk membantu mereka adalah dengan mendorong sikap terbuka dan melakukan prevensi intervensi pada pihak sekolah, orang tua dan anak bahkan semua kalangan baik itu pemerintah, pemuka agama serta stakholder lainnya untuk mensupport dan lebih sensitif lagi dalam penanganan kasus kekerasan seksual. Sehingganya sebagai konselor diharapkan mampu merumuskan strategi-strategi konkrit dalam pencegahan dan pendampingan psikologis pada korban kekerasan seksual.

Dalam Penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengangkat permasalahan bagaimana

upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran pentingnya dukungan baik itu dari segi sistem mikro, exo dan makro pada remaja yang mengalami trauma kekerasan seksual sehingga mereka tidak merasa terisolasi dengan melalui pendekatan psikologis serta memberikan rancangan intervensi guna melakukan perubahan perilaku penerimaan diri pada korban kekerasan seksual,(Ady Dharma, 2023)

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah studi literatur review dengan pendekatan naratif (*Narrative Review*) metode penelitian ini bertujuan untuk memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap topik serta lebih fleksibel. Dengan mengumpulkan dan merangkum temuan-temuan kunci dari berbagai studi, mengidentifikasi tema-tema umum dan tren dalam intervensi psikologis pada korban kekerasan seksual serta menyajikan gambaran umum tentang state of the art dalam bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Korban kekerasan seksual tentu sangat sulit menerima dirinya sendiri, karena memiliki pengalaman yang buruk dan hal itu merupakan salah satu pemicu terganggunya psikologis individu, namun jika individu tersebut memiliki penerimaan diri yang baik maka itu akan memberikan efek positif pada psikologisnya dan ia mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. (Karakurt et al., 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses penerimaan diri pada korban kekerasan seksual ditandai dengan pelibatan pengakuan korban terhadap dirinya sendiri serta menerima semua trauma yang di alaminya. Hal ini tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan korban, Sehingga perlu untuk kita sebagai konselor untuk mendampingi korban agar bisa nyaman dan terbuka dengan dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa proses penyembuhan korban kekerasan seksual melibatkan penerimaan diri dimana klien mengakui dan menerima apa yang terjadi tanpa menyalahkan diri sendiri, selain itu dengan penerimaan diri membantu klien untuk membangun kembali harga dirinya, kemudian pendidikan dan kesadaran dari korban kekerasan seksual dapat membantu klien untuk memahami dampak dari trauma yang dialaminya sehingga dengan korban mengenali bahwa reaksi mereka adalah normal dan dapat diatasi, serta dengan korban kekerasan seksual

Selain itu peran dukungan sosial menjadi sangat penting ketika anak-anak berusia remaja, terutama ketika anak memasuki periode remaja awal; yang memberikan kesempatan mereka untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Karena menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan, mereka membutuhkan bantuan dalam menjalani masa ini (Viskarini & Suharsono, 2023). dukungan sosial merupakan kebutuhan, seperti persetujuan, esteem, dan pertolongan yang diperoleh dari orang-orang yang mempunyai arti bagi dirinya.

Bentuk dukungan sosial yang baik untuk proses penyembuhan pada korban kekerasan seksual itu di antaranya yang pertama dukungan emosional ditandai dengan empati tanpa

menghakimi, meyakinkan korban bahwa kejadian tersebut bukan kesalahan mereka, memberikan rasa aman. Yang kedua dukungan informasi dengan memberikan informasi tentang layanan konseling dan bantuan hukum, memberitahu tentang hak-hak korban. Yang ketiga dukungan profesional dengan merujuk korban ke psikolog, memastikan akses ke perawatan medis yang di perlukan, ke empat dukungan jangka panjang dengan terus memberikan perhatian dan dukungan seiring waktu, membantu membangun kembali kepercayaan diri dan harga diri korban dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dari teori system ekologi dari brofenbenner sebagai pisau analisis pada penelitian ini bagaimana interaksi antara berbagai sistem lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang serta penawaran solusi yang cukup konkrit dalam menghadapi permasalahan ini. Berikut analisis bagaimana interaksi antara berbagai sistem lingkungan individu dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang.

1. *Microsystem*

Microsystem adalah lingkungan terdekat yang memiliki interaksi langsung dengan korban kekerasan seksual seperti keluarga, teman sebaya, sekolah atau tempat kerja. Keluarga merupakan lingkungan paling terdekat bagi korban. Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pemulihan korban. Namun, tidak jarang korban justru mendapat stigma atau penolakan dari keluarga, yang dapat memperparah stres dan depresi, serta meningkatkan risiko bunuh diri (Dewi et al., 2023). Teman sebaya juga berperan penting dalam perkembangan psikologis korban. Penolakan atau pengucilan dari teman sebaya dapat memperbesar rasa malu, rendah diri, dan depresi pada korban, yang dapat memicu ide bunuh diri (Puspasari et al., 2022)

Sistem pendidikan Bagi korban yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa, lingkungan sekolah atau kampus dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Kurangnya dukungan dari guru atau dosen, serta bullying dari teman sekelas, dapat memperberat trauma dan meningkatkan risiko bunuh diri (Rosyidah & Nurdin, 2018). Solusi yang dapat dilakukan meliputi: Memberikan dukungan dan konseling bagi korban dan keluarganya untuk mengatasi trauma dan mengurangi stigma, Meningkatkan edukasi dan kepedulian pada teman sebaya agar dapat memberikan dukungan sosial yang lebih baik, Menyediakan layanan konseling dan pendampingan di lingkungan sekolah atau kampus untuk membantu korban dalam proses pemulihan, Melibatkan semua pihak dalam lingkungan terdekat korban untuk menciptakan sistem pendukung yang kuat dan membantu mengurangi risiko bunuh diri.

2. *Exosystem*

Exosystem merujuk pada lingkungan yang lebih luas dimana individu atau korban tidak berpartisipasi secara langsung tetapi yang mempengaruhi secara tidak langsung seperti: Sistem Hukum dan Peradilan Proses hukum yang berbelit-belit, kurangnya perlindungan terhadap korban, serta rendahnya tindakan tegas terhadap pelaku kekerasan seksual dapat menimbulkan rasa tidak adil dan frustrasi pada korban. Hal ini dapat memperburuk trauma korban dan meningkatkan risiko bunuh diri (Trini Handayani,

2022) Lingkungan Masyarakat Stigma dan diskriminasi yang ada di masyarakat terhadap korban kekerasan seksual dapat memperburuk kondisi psikologis korban. Kurangnya dukungan dan pengucilan dari masyarakat dapat meningkatkan rasa malu, rendah diri, dan depresi pada korban, yang berpotensi memicu ide bunuh diri. Media Massa Pemberitaan yang tidak etis, sensasional, atau mengandung stigma terhadap korban kekerasan seksual di media massa dapat memberikan dampak psikologis yang merugikan bagi korban. Ini dapat memperparah rasa malu dan trauma korban, serta meningkatkan risiko bunuh diri (Makmur Jaya & Rita Zahara, 2023)

Solusi yang dapat dilakukan meliputi: Meningkatkan edukasi dan kepedulian masyarakat terhadap korban kekerasan seksual untuk mengurangi stigma dan diskriminasi. Memperbaiki sistem hukum dan peradilan agar lebih ramah terhadap korban, sensitivitas sistem peradilan terhadap kebutuhan korban dengan memberikan perlindungan yang memadai, dan menindak tegas pelaku kekerasan seksual. Mengatur regulasi dan etika jurnalistik yang lebih baik dalam pemberitaan terkait kekerasan seksual untuk melindungi korban dan menghindari dampak psikologis yang merugikan. Menyediakan layanan konseling dan pendampingan bagi korban untuk membantu proses pemulihan dan mengurangi risiko bunuh diri.

3 *Macrosystem*

Macrosystem merupakan lapisan terluar dalam model ekologi sosial brofenbrenner yang mencakup nilai-nilai budaya kepercayaan, dan norma-norma sosial yang lebih luas dalam masyarakat hal ini bisa dilihat dari Budaya Patriarki yang masih kuat di Indonesia seringkali menyalahkan atau menyudutkan korban kekerasan seksual. Norma-norma tentang kesucian atau kehormatan dapat mempersulit Korban seringkali dianggap telah mencoreng kehormatan keluarga atau masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan korban merasa bersalah, malu, dan depresi, yang berpotensi memicu ide bunuh diri. Bahkan dalam penelitian (Kariuki, 2024) mengatakan meskipun saat ini ada kemajuan dalam hak-hak perempuan namun tetap saja dalam beberapa aspek laki-laki yang mendominasi, jadi ekspetasi peran gender dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memperlakukan korban laki-laki dan perempuan. Norma dan stigma negatif yang berkembang di masyarakat terhadap korban kekerasan seksual dapat memperburuk kondisi psikologis korban. Korban seringkali merasa terkucil dan mengalami diskriminasi, yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri (Lestari & Stiyarini, 2019).

Kurangnya kebijakan pemerintah yang tegas dalam menangani kasus kekerasan seksual dan melindungi korban dapat menyebabkan korban merasa tidak aman dan tidak mendapat keadilan. Ini dapat memperparah trauma korban dan meningkatkan risiko bunuh diri (Paradias & Soponyono, 2022). Solusi yang dapat dilakukan meliputi: Melakukan edukasi dan kampanye untuk mengubah nilai-nilai budaya patriarki yang merugikan korban kekerasan seksual. Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program-program edukasi untuk menghilangkan stigma dan norma negatif terhadap korban. Mengembangkan kebijakan dan peraturan pemerintah yang lebih tegas dalam menangani kasus kekerasan seksual, melindungi korban, dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku, Menyediakan layanan konseling dan pendampingan bagi korban

untuk membantu proses pemulihan dan mengurangi risiko bunuh diri.

Penelitian dari (Dwi Rahmawati, 2022) menemukan bahwa secara umum, pengalaman traumatis yang dialami korban dapat menimbulkan penyesalan. Kondisi penyesalan ini berkaitan dengan masa lalu dan pertimbangan peran perandaian jika kejadian ini tidak terjadi sehingga menimbulkan kecenderungan menyalahkan diri atas apa yang sudah terjadi. Kondisi ini merupakan indikasi kurangnya penerimaan individu akan pengalaman yang dialaminya sebagai bagian dari dirinya, atau individu itu justru malah menolak dan menganggapnya sebagai kelemahan yang dimilikinya.

Selain itu (Amalia & Darajat, 2022) dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, memberikan kepercayaan diri, doa, semangat, nasihat, dan juga sebuah penerimaan. Dukungan social yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, sahabat, teman-teman dalam komunitas formal maupun informal, dokter, dan lain sebagainya membantu menambah kepercayaan diri dari korban, korban merasa diberikan perhatian dan kasih sayang.

Rancangan Strategi Intervensi

jika dilihat pada solusi yang ditawarkan oleh penulis pada hasil analisis faktor resiko berdasarkan teori ekologi dari brofenbrener maka penulis merancang intervensi yang dapat mencakup secara keseluruhan solusi tersebut melalui program berikut:

1. Microsystem

"SEMAI HARAPAN" (Semangat Pulih Bersama Lingkungan Peduli).

Tujuan Program: Menciptakan lingkungan mikrosistem yang kondusif, inklusif, dan penuh dukungan bagi korban kekerasan seksual dalam proses pemulihan melalui pelibatan aktif keluarga, teman sebaya, sekolah/kampus, dan masyarakat sekitar. Senada dengan hasil penelitian (Conversano et al., 2020) ia mengatakan bahwa intervensi psikososial dapat mengurangi rasa cemas dan depresi yang di alami korban sebab terapi ini berfokus pada pemberian rasa aman, dan dukungan sosial dari orang-orang terdekat

Komponen Program "SEMAI HARAPAN"

1. Pusat Konseling Keluarga & Korban	<ul style="list-style-type: none">● Menyediakan layanan konseling individual dan keluarga bagi korban kekerasan seksual dan keluarganya.● Sesi konseling bertujuan untuk mengatasi trauma, mengurangi stigma, dan membangun dukungan keluarga yang kuat● Melibatkan psikolog, konselor, dan pekerja sosial yang terlatih dalam menangani kasus kekerasan seksual.
2 Kelompok Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none">● Membentuk kelompok pendukung yang terdiri dari teman sebaya korban di lingkungan sekolah atau kampus.

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan bagi teman sebaya tentang cara memberikan dukungan emosional, membangun empati, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi korban. • Mengadakan kegiatan positif bersama seperti olahraga, seni, atau aktivitas sosial lainnya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan inklusi korban.
3	Layanan Konseling Sekolah/Kampus	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan layanan konseling dan pendampingan di lingkungan sekolah atau kampus bagi korban kekerasan seksual. • Melibatkan konselor sekolah/kampus dan bekerja sama dengan psikolog atau lembaga konseling profesional. • Mengadakan sesi edukasi dan pelatihan bagi guru/dosen dan staf sekolah/kampus tentang cara mengenali dan menangani kasus kekerasan seksual dengan tepat.
4	Gerakan Masyarakat Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok relawan dari masyarakat sekitar yang peduli terhadap isu kekerasan seksual dan perlindungan korban. • Mengadakan kampanye dan sosialisasi di lingkungan masyarakat untuk mengedukasi dan meningkatkan kepedulian terhadap korban. • Melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan organisasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi korban.

2. *Exosystem*

"VOICE UP" (Voicing Out for Inclusion, Care, and Empowerment).

Tujuan Program: Menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan memberikan dukungan penuh bagi korban kekerasan seksual melalui peningkatan edukasi masyarakat, perbaikan sistem hukum dan media, serta layanan pendampingan yang komprehensif.

Komponen Program "VOICE UP"

1.	Kampanye sosial media #VoiceUp	<ul style="list-style-type: none"> • Meluncurkan kampanye masif di media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube dengan tagar #VoiceUp. • Membuat konten edukasi yang menarik seperti
----	--------------------------------	--

	<p>video pendek, infografis, dan animasi untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap korban kekerasan seksual dan mengurangi stigma.</p> <ul style="list-style-type: none">● Mengajak influencer, selebriti, dan komunitas milenial untuk menyuarakan dukungan terhadap korban dan menyebarkan kampanye <i>#VoiceUp</i>.
2	<p>Aplikasi <i>Mobile "VoiceUp"</i></p> <ul style="list-style-type: none">● Mengembangkan aplikasi mobile yang menyediakan informasi komprehensif tentang kekerasan seksual, hukum dan regulasi, serta layanan pendukung bagi korban.● Fitur utama aplikasi seperti hotline darurat, kontak lembaga pendampingan, dan forum diskusi online untuk korban dan pendukung.● Aplikasi juga menyediakan akses ke petisi online untuk memperbaiki sistem hukum dan mengadvokasi regulasi media yang lebih baik
3	<p>Kolaborasi dengan Media dan Influencer</p> <ul style="list-style-type: none">● Bekerja sama dengan media massa, baik tradisional maupun digital, untuk mempromosikan kampanye <i>#VoiceUp</i> dan meningkatkan cakupan edukasi masyarakat.● Mengadakan pelatihan dan workshop bagi jurnalis dan media tentang etika pemberitaan kasus kekerasan seksual untuk melindungi korban.● Melibatkan influencer dan komunitas milenial untuk memproduksi konten kreatif yang mengangkat isu kekerasan seksual dan membangun narasi positif bagi korban.
4	<p>Pusat Layanan Terpadu "<i>VoiceUp Hub</i>"</p> <ul style="list-style-type: none">● Membangun pusat layanan terpadu di beberapa kota besar yang menyediakan konseling, pendampingan hukum, dan rehabilitasi bagi korban kekerasan seksual.● Bekerja sama dengan psikolog, konselor, pengacara, dan lembaga pendamping korban untuk memberikan layanan yang komprehensif.● Menyediakan fasilitas yang nyaman, inklusif, dan ramah bagi korban, serta menjaga kerahasiaan dan privasi mereka.

3. *Makrosystem* *"SPEAK UP"*

Tujuan: Menyuarakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas stigma bagi korban kekerasan seksual melalui perubahan nilai-nilai budaya, peningkatan kesadaran masyarakat, perbaikan kebijakan, dan layanan pendampingan. Dalam penelitian (Oliveira et al., 2018) tentang pendekatan pendidikan dan kesadaran publik merupakan salah satu strategi yang baik untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat melalui berbagai macam kampanye seputar kekerasan seksual yang bertujuan untuk mengubah normah sosial.

Komponen Program " *SPEAK UP* "

1. Kampanye Anti Patriyarki	<ul style="list-style-type: none">● Melakukan kampanye media (iklan, talk show, media sosial) untuk mengubah nilai-nilai budaya patriarki yang merugikan korban kekerasan seksual.● Mengadakan seminar dan pelatihan untuk membangun perspektif gender yang setara dan menghilangkan bias gender di masyarakat.● Menerbitkan buku panduan dan materi edukasi tentang kesetaraan gender dan anti-kekerasan seksual.
2 Program Edukasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none">● Mengadakan penyuluhan dan sosialisasi di lingkungan masyarakat (seperti kelurahan, desa, tempat ibadah) tentang kekerasan seksual, dampaknya, dan pentingnya menghilangkan stigma terhadap korban.● Membentuk kelompok peduli masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda, dan relawan untuk menyebarkan awareness di lingkungan mereka.● Mengadakan kampanye media sosial dan konten edukasi online untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas
3 Advokasi Kebijakan dan Peningkatan Layanan	<ul style="list-style-type: none">● Melakukan advokasi kepada pemerintah untuk mengembangkan kebijakan dan peraturan yang lebih tegas dalam menangani kasus kekerasan seksual, melindungi korban, dan memberikan sanksi kepada pelaku.● Bekerja sama dengan institusi pemerintah terkait (seperti Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Hukum dan HAM) untuk meningkatkan layanan perlindungan dan pendampingan bagi korban.

- Membentuk pusat layanan terpadu yang menyediakan konseling, pendampingan hukum, dan rehabilitasi bagi korban kekerasan seksual
-

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur tentang strategi intervensi psikologi pada korban kekerasan seksual yang ditinjau dari teori ekologi brofenbrener dapat disimpulkan bahwa dampak psikologi pada korban kekerasan seksual sangat tidak sederhana sehingga intervensi yang efektif harus mempertimbangkan berbagai sistem yang mempengaruhi korban mulai dari tingkat individu sampai dengan tingkat makrosistem. Dimaksud dalam hal ini adalah pentingnya intervensi yang berfokus pada pemulihan trauma dan pemberdayaan individu atau peningkatan penerimaan diri. Selain itu pentingnya keterlibatan anggota keluarga, dan teman, dalam proses terapi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban, sehingganya kebutuhan akan edukasi keluarga dan teman sebaya tentang dampak trauma dan cara mendukung pemulihan korban sangat penting untuk diketahui. Kemudian pentingnya pengembangan kebijakan pemerintah yang komprehensif untuk pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, bisa kita mulai dari kebutuhan akan alokasi sumberdaya yang memadai untuk layanan dukungan dan intervensi psikologis, dan pentingnya reformasi hukum di indonesia dalam mempertimbangkan dampak psikologis kekerasan seksual.

Oleh karena itu menurut penulis berdasarkan implikasi tersebut saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi efektifitas jangka panjang dari intervensi psikologis yang berfokus pada pemulihan trauma dan peningkatan penerimaan diri. Melalui penelitian ini kita dapat membandingkan berbagai pendekatan terapi dan mengukur dampaknya terhadap kesejahteraan korban selama beberapa tahun. Selain itu kita bisa melakukan penelitian analisis komparatif tentang kebijakan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual diberbagai negara sehingga kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat di adaptasi untuk konteks indonesia atau dalam reformasi hukum dan dampak psikologis kita bisa melakukan penelitian interdisipliner yang melibatkan ahli hukum dan psikologis dalam mengkaji bagaimana reformasi hukum dapat lebih mempertimbangkan dampak psikologi dalam peradilan. Kemudian kita juga bisa meneliti bagaimana efisiensi dan efektifitas sumberdaya dan layanan dukungan dan intervensi psikologis ini bisa mencakup analisis biaya-manfaat dan identifikasi area yang membutuhkan peningkatan pendanaan atau juga bisa mengeksplorasi penggunaan teknologi (misalnya terapi online atau aplikasi mobile)

dalam memberikan dukungan psikologis pada korban terutama di daerah dengan akses terbatas ke layanan tatap muka. Dengan analisis faktor tersebut maka strategi intervensi psikologis pada korban kekerasan seksual diharapkan dapat dicapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Akbar, A. A., Zuleyka, A., Hanum, N. C., Sari, Y. N., & Bhakti, C. P. (2022). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 8 Nomor 2 Tahun 2022 Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR BAGI SISWA INTROVERTED Dipublikasikan Oleh: UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan. 8, 24–28.*
- Amalia, F., & Darajat, A. A. (2022). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.15269>
- Conversano, C., Ciacchini, R., Orrù, G., Di Giuseppe, M., Gemignani, A., & Poli, A. (2020). Mindfulness, compassion, and self-compassion among health care professionals: What's new? a systematic review. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01683>
- Dewi, N. K., Jati, S. N., & Trisnawati, E. (2023). the Effectiveness of Family Intervention Model on Parents Effective Communication Skills in Sexual Violence. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 32–46. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.17107>
- Dwi Rahmawati, D. (2022). *Self-Acceptance Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Pacaran Self-Acceptance among Women Survivors of Sexual Dating Violence. 10(01), 206–221.*
- Karakurt, G., Koç, E., Katta, P., Jones, N., & Bolen, S. D. (2022). Treatments for Female Victims of Intimate Partner Violence: Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 13(February), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.793021>
- Kariuki, R. J. (2024). Role of Culture, Patriarchy, and Ordination of Women Clergy in PCEA Church: A Review of Forty Years of Women's Ordination between 1982–2022. *European Journal of Theology and Philosophy*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.1.93>
- Kusumastuti, W., Hapsari, W., & Karsiyati, K. (2023). Konseling Krisis Sebagai Intervensi Psikologis Pada Klien Kekerasan Seksual di Purworejo. *Surya Abdimas*, 7(1), 123–136. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i1.2652>
- Makmur Jaya, & Rita Zahara. (2023). Peran Dan Pengaruh Media Digital Dalam Issue Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i2.530>
- Margiana, S. (2018). *Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Uptd Ppa Provinsi Jambi. 1–13.* [https://repository.unja.ac.id/33653/2/BAB 1.pdf](https://repository.unja.ac.id/33653/2/BAB%201.pdf)
- Marianti, L., Murdiati, E., Sesriani, L., Raden, U., & Palembang, F. (2019). *Untuk Mengatasi Stres Pasca Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual. 2(2).*
- Nurdiansyah, L., Fatta, M. K., Wulandari, D., Maulidiyah, S., & Aprilia, A. (2022). *Pengalaman Masalah Psikososial Korban Pemerkosaan: Literatur Review. 1(6), 750–761.*

- <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i6.1083>
- Oliveira, C., Keygnaert, I., Oliveira Martins, M. do R., & Dias, S. (2018). Assessing reported cases of sexual and gender-based violence, causes and preventive strategies, in European asylum reception facilities. *Globalization and Health, 14*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12992-018-0365-6>
- Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 4*(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Puspasari, D., Rahayuningsih, T., Afriyeni, N., Hidayat, T., Susanti, R., Anggreiny, N., & Gufron Rhodes, P. (2022). Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 41*(December), 12–17. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/11403>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 2*(2), 38–48.
- Trini Handayani, H. N. (2022). Perlindungan Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual Dengan Moud Transformasi Seksual (Studi Kasus di Kabupaten Cianjur). *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia, 02*(02), 133.
- Viskarini, P. A., & Suharsono, Y. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. *Cognicia, 11*(1), 47–53. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.25003>